

SATU INDONESIA MOZAIK BEST PRACTICES:

Strategi Pembangunan
Berkelanjutan, Adil, dan Mandiri



THE PARTNERSHIP
FOR GOVERNANCE REFORM

Team of Researchers:

Rimawan Pradiptyo

Mohammad Shohibuddin

Doni Satria

Hery Sulisty

Irendra Radjawali

Jasmine Puteri

Suci Maisyarah

Disclaimer:

- Satu Indonesia's concept and titling are completely unrelated to either presidential candidate, certain political parties, or any business person.
- This concept had been developed six months prior to the presidential candidates' registration, and the concept had been named Satu.
- Indonesia two months before the presidential candidates' nomination period.
- The Satu Indonesia concept is developed based on the conscience to improve sustainable, equitable, and self-reliant development quality.
- Satu Indonesia development strategy has medium and long-term orientation, by prioritizing efforts to optimize social welfare functions.

SATU INDONESIA

Strategi Pembangunan Berwawasan Adil, Lestari, dan Berkelanjutan

Tidak dipungkiri berbagai hasil pembangunan tercapai selama 73 tahun Indonesia merdeka. Pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di dunia, meski di masa kelesuan ekonomi dunia sekalipun. Namun, tidak dipungkiri juga, di sisi lain terjadi ketimpangan multi dimensi: ketimpangan pendapatan, ketimpangan kepemilikan lahan dan ketimpangan pembangunan antar daerah. Tantangan yang tidak kalah pelik adalah maraknya korupsi, konflik lahan, pencurian ikan, pembalakan liar, pembakaran hutan dan penyelundupan. Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama pembangunan.

Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi di level makro, ternyata tidak serta merta menciptakan pemerataan kesejahteraan di tingkat mikro. Indikator kinerja pembangunan yang digunakan cenderung diukur dalam jangka pendek (*myopic*) dan kurang memperhatikan keberlanjutan pembangunan dalam jangka menengah maupun panjang (aspek intertemporal). Aspek spasial juga seringkali terlupakan, yang mana fokus pembangunan sebagian besar dilakukan di pulau Jawa, terutama di Jakarta, sementara kawasan lain di Indonesia seolah terlupakan.

Strategi pembangunan yang selama ini digunakan

cenderung melupakan untuk siapa pembangunan ini dilaksanakan. Studi ini berusaha mengidentifikasi berbagai praktik baik strategi pembangunan di Indonesia yang fokus pada aspek kelestarian, keberlanjutan dan keadilan. Studi juga mengidentifikasi kesenjangan antara perkembangan teori ekonomi terkait dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana kebijakan pertumbuhan ekonomi diterapkan di Indonesia. Kajian ini menawarkan paradigma baru pembangunan ekonomi yang kemudian disebut dengan Satu Indonesia.

Satu Indonesia fokus pada aspek keberlanjutan (sustainability) dan kelestarian dalam pembangunan dengan memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan terhadap pembangunan. Satu Indonesia terbangun atas tiga prinsip dan lima kelompok strategi yang mengedepankan aspek keadilan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai fokus pembangunan. Semua perbaikan aspek di atas dimulai dengan perbaikan aspek kelembagaan. Semua strategi yang diterapkan tadi pada akhirnya fokus pada upaya menciptakan incentive compatibility bagi berbagai elemen bangsa untuk tetap bersatu di bawah naungan negara Indonesia dalam jangka panjang.

Kemitraan menggunakan banyak best practices dari berbagai wilayah di Indonesia dalam kajian Satu Indonesia. Adapun lingkup cerita-cerita sukses yang terjadi dapat menjadi sebuah pembelajaran dan inspirasi untuk direplikasi di wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Booklet ini memaparkan cerita-cerita sukses dari kabupaten Sigi, desa Panggunharjo, suku Boti serta cerita-cerita lainnya sebagai bagian dari mozaik-mozaik praktik baik Satu Indonesia agar strategi pembangunan Indonesia berkelanjutan, adil dan mandiri.

Daftar Isi

Reformasi Birokrasi untuk Kemandirian Ekonomi Desa Panggunharjo, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta	5
Perbaikan Data dan Transparansi Anggaran	5
Kemandirian Ekonomi Desa Panggunharjo	6
Mandiri dalam Keterbatasan Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tenggara	8
Mengandalkan Pertanian di Lahan Terbatas	8
Inovasi Kelembagaan	11
Perempuan Suku Boti: Tulang Punggung Pertahanan Keluarga dari Paceklik Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur	13
Credit Union Keling Kumang: Perlawanan dari Ketermarjinalan Ekonomi Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat	14
Berbagi Kesejahteraan di Desa Ngandagan Desa Ngandagan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah	15





Reformasi Birokrasi untuk Kemandirian Ekonomi

Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I.
Yogyakarta

Perbaikan Data dan Transparansi Anggaran

Reformasi kelembagaan di Desa Panggungharjo diawali dengan keberanian Kepala Desa yang dalam proses masa kampanyenya menyatakan perlawanan terhadap politik uang. Ketika ia terpilih dengan biaya finansial yang relatif kecil, yaitu Rp. 20 juta, ia menerapkan transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahannya. Anggaran desa terpampang jelas di kantor desa. Selain itu, aparat desa diberikan tunjangan kinerja di atas rata-rata agar kinerjanya maksimal dalam memberikan pelayanan sepanjang hari, dari pukul 8 di pagi hari, hingga pukul 4 sore hari.

Transparansi kelembagaan juga didukung dengan Sistem Informasi Desa (SID) dengan data yang akurat, sehingga pemerintah desa dapat mengintegrasikan data dengan program-program desa untuk menysasar target yang tetap. Salah satu contohnya adalah setiap ibu hamil harus melaporkan kehamilannya kepada pemerintah desa untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gratis untuk ibu dan bayi, sejak bayi masih dalam kandungan, proses persalinan hingga bayi tumbuh menjadi balita. Termasuk di dalamnya paket keperluan bayi seperti susu, pakaianm dll.

Karena itu, di Desa Panggungharjo tidak terdapat kasus kematian bayi dan ibu saat melahirkan sejak tahun 2013.

Kemandirian Ekonomi Desa Panggungharjo

Peningkatan pendapatan asli desa dan kemandirian ekonomi Desa Panggungharjo berawal dari kesadaran akan langka dan terbatasnya sumber daya desa, sehingga mendorong tumbuhnya berbagai inovasi. Inovasi ini bukan hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan.

Masyarakat membentuk bank minyak jelantah, yang diberi nama bank tigor (singkatan dari tilas gorengan atau bekas menggoreng), dan pusat pengolahan minyak jelantah untuk produksi bio diesel.

Minyak jelantah warga dibeli oleh bank tigor dengan harga Rp. 2.000 - Rp. 2.500/liter. Bank tigor kemudian menjual minyak tersebut ke BUMDes Panggung Sari milik Desa Panggungharjo untuk diolah menjadi biodiesel. Setelah melalui proses pengujian panjang, Desa Panggungharjo berhasil menjadi penyedia biodiesel untuk perusahaan multi-nasional Danone yang membeli biodiesel sekitar 4 ribu liter/bulan dengan harga Rp. 7.500/liter.

Selain itu, pemerintah desa bersama BUMDes menggunakan tanah desa seluas 6 hektar untuk pusat kuliner dan wisata yang diberi nama Kampoeng Mataraman. Kawasan wisata ini menawarkan kuliner pedesaan yang bisa dinikmati dalam suasana pedesaan di jaman Mataram Islam Kuno. Selain itu, kawasan tersebut juga menyediakan lahan sawah yang memungkinkan bagi pengunjung untuk membajak sawah. Kawasan wisata ini menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat, disamping menumbuhkan industri rumah tangga seperti kerajinan yang kemudian juga dijual di kawasan ini.



Mandiri dalam Keterbatasan **Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tenggara**

Mengandalkan Pertanian di Lahan Terbatas

Kabupaten Sigi, di Sulawesi Tenggara, mampu meningkatkan perekonomian berbasis pertanian dan mengedepankan aspek kelestarian dan keberlanjutan, meskipun 70% kawasan Sigi adalah hutan lindung.

Perekonomian Sigi bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan rakyat yang sebetulnya membutuhkan ketersediaan lahan. Salah satu kunci keberhasilan dari strategi Sigi antara lain diversifikasi komoditas dan tunduk pada skala ekonomi mikro. Pemda Sigi mendorong kegiatan ekonomi mikro yang menghasilkan produk-produk berbasis pada bahan-bahan lokal. Strategi ini ditempuh agar kegiatan ekonomi berkelanjutan dan tidak bergantung pada sumber daya daerah lain. Dengan mengandalkan komoditas yang ada di Sigi, maka kegiatan produksi tersebut akan terus berjalan dan ketergantungan terhadap supply bahan baku dari luar daerah dapat diminimalisasi.

Perempuan menjadi bagian tulang punggung perekonomian Sigi. Dalam kegiatan ekonomi mikro yang dibina oleh Dinas UMKM Kabupaten Sigi, Kelompok perempuan menjadi mayoritas dan menjadi kelompok yang paling bertahan untuk secara berkelanjutan memproduksi serta melakukan pemasaran produk-produknya. Kekuatan kelompok perempuan tersebut tersebar di desa-desa yang aksesnya cenderung mudah dan dekat dengan pasar.

Untuk desa-desa yang terisolir seperti di Desa Peana, Kecamatan Pipikoro, akses terhadap pasar sangat sulit. Karena itu, rumah tangga di Desa Peana menggunakan dua strategi, yaitu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga secara mandiri dengan berladang dan bertani; serta memperoleh kebutuhan lain dengan sumber pendapatan dari budidaya kopi dan coklat. Pemenuhan kebutuhan pangan secara mandiri ini sangat mengandalkan kearifan kelompok perempuan.

Setiap keluarga memiliki pampa, sebuah zonasi tradisional dengan luas rata-rata sekitar 300 meter persegi untuk ditanami aneka jenis tanaman muda seperti sayur-mayur, umbi-umbian, kacang tanah, jagung, cabai, dan berbagai jenis bumbu dapur lainnya. Pampa merupakan “dapur kedua” bagi perempuan, tempat di mana mereka menanam berbagai macam tanaman untuk kebutuhan pangan keluarga. Bibit-bibit tanaman diperoleh dengan cara barter dan juga dengan membuat pembibitan sendiri dari tanaman yang sudah ada. Pemilihan jenis bibit yang akan ditanam disesuaikan dengan kebutuhan setiap keluarga, sebab hasil panen hanya diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Dengan demikian, meski bersifat subsistem, perempuan juga turut menopang ekonomi keluarga. Jika laki-laki bekerja di lahan-lahan pertanian yang berorientasi produksi dan pasar, perempuan berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Setiap rumah tangga tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk kebutuhan pangan karena sebagian besar kebutuhan diperoleh dari pampa.



Selain Bertani, kegiatan ekonomi juga didorong oleh kegiatan ekowisata yang mengedepankan produk lokal, seperti festival kopi. Sigi memiliki Kopi Toratima yang unik dengan terlibatnya hewan lokal, yaitu Tarsius dalam prosesnya. Festival Kopi telah berhasil menarik penikmat kopi dari berbagai daerah. Produksi kopi saat ini sudah mencapai lebih dari 6 ribu ton/tahun dengan produktivitas mencapai 800 Kg/tahun dan penjualan sebesar Rp. 60.000 rupiah/Kg. Saat ini, Pemda Sigi mencoba mengembangkan sebuah kalender pariwisata yang dapat menggabungkan festival dari pasca panen kopi dan komoditas lain dengan kegiatan-kegiatan ekoturisme yang lebih banyak lagi.

Di sisi lain, Pemerintah Kabupaten Sigi juga meng-eksplorasi kerjasama dengan berbagai pihak seperti dengan PT Telkom untuk pengembangan Sigi Smart City dan *platform* jualan *online* produk-produk unggulan mereka. Selain itu Pemerintah Kabupaten juga bekerja sama dengan Taman Nasional Lore Lindu untuk pengolahan sampah dari produk keripik mereka, sebagai contohnya penukaran sampah Torisigi dengan boneka atau *t-shirt* Taman Nasional.

Inovasi Kelembagaan

Terkait inovasi reformasi birokrasi, Bupati Sigi melakukan beberapa reformasi seperti perbaikan dan perubahan tata kelola kepegawaian dan pelayanan di kantor Kabupaten Sigi. Karena letak kantor Kabupaten Sigi jauh dari kota, Pemda Sigi menerapkan sistem absensi sidik jari (finger print) tiga kali dalam sehari, serta melakukan apel wajib dan rutin setiap Senin pagi. Apel ini merupakan bentuk pelaporan langsung kepada Bupati dan bentuk koordinasi langsung untuk dinas-dinas dengan memberikan tenggat waktu/deadline yang ditagih oleh Bupati secara langsung. Sedangkan, sistem absensi sidik jari tiga kali, diwajibkan dilakukan pada pagi, setelah makan siang dan sore hari. Strategi ini berhasil membuat pegawai secara efektif bekerja hingga jam yang ditentukan.

Pemda Sigi juga membangun sistem pengaduan masyarakat 24 jam yang difasilitasi oleh Dinas Kominfo yang bekerjasama dengan PT

Telkom. Pegawai Pemda bekerja lebih efektif, karena keluhan masyarakat ditindaklanjuti secara langsung.



Perempuan Suku Boti: Tulang Punggung Pertahanan Keluarga dari Paceklik

Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur



Suku Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur mengalami kemarau dan kekeringan pada bulan Mei hingga November dengan rentang waktu enam hingga tujuh bulan. Sementara itu, musim tanam yang merupakan periode sumber penghasilan, hanya berlangsung selama 3-4 bulan di bulan November hingga Maret. Padahal, dalam memenuhi kebutuhan dari empat ratus ribu jiwa, suku Boti sangat bergantung pada pertanian dan peternakan.

Walau di ruang publik perempuan Suku Boti masih sulit mendapatkan tempat, namun para perempuan Boti diapresiasi oleh sukunya sebagai tulang punggung dan inisiator dari ketahanan pangan ketika musim paceklik. Para perempuan Boti dapat memprediksi dan menghitung waktu bertanam dan paceklik. Pengetahuan ini turun-temurun dari para perempuan yang dibangun berdasarkan pengalaman membaca indikator alam seperti curah hujan. Karena itu, perempuan lah yang mengetahui sistem penyimpanan paling efektif dari sisa panen untuk kebutuhan pangan, seperti dengan menggantung jagung di loteng atau di atas tungku agar terkena asap sehingga jagung dapat bertahan lama. Kearifan lokal seperti ini membuat suku Boti dapat bertahan dengan iklim yang cenderung keras di Pulau Timor.



Berbagi Kesejahteraan di Desa Ngandagan Desa Ngandagan, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah

Ketika tren yang terjadi adalah pengalihan status sumber daya umum, seperti lahan, menjadi kepemilikan pribadi, Desa Ngandagan, Kabupaten Purworejo justru menciptakan sumber daya umum. Dengan memanfaatkan hukum adat setempat, masyarakat Desa Ngandagan melakukan land reform.

Masyarakat dan pemerintah desa membentuk “bank tanah” yang dikuasai desa dan digunakan untuk tujuan sosial, yaitu menyediakan hak garap kepada warga desa miskin yang tidak bertanah. Sawah yang diperoleh dari hasil penyisihan ini disebut sawah buruhan, sementara para penerima hak garapnya disebut buruh kuli. Terdapat sekitar 170 unit sawah buruhan yang dikelola desa untuk jaminan sosial bagi warga desa yang miskin. Ini adalah suatu mekanisme “berbagi kesejahteraan” untuk membalikkan istilah terkenal dari antropolog Clifford Geertz yaitu “berbagi kemiskinan” dalam bentuk involusi pertanian. Hal ini sekaligus menciptakan inovasi atas batas minimum penguasaan lahan yang lebih realistis dan sesuai dengan kondisi lokal.

Credit Union Keling Kumang: Perlawanan dari Ketermarjinalan Ekonomi

Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat

Credit Union (CU) Keling Kumang, di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat didirikan pada tahun 1993 oleh kelompok masyarakat yang termarjinalkan. Sampai tahun 2018, CU Keling Kumang sudah mampu mengelola aset senilai 1.3 triliun dengan jumlah anggota mencapai 169 ribu orang.

Kemauan keras dari kelompok masyarakat yang termarginalkan untuk keluar dari kemiskinan yang mereka alami, adalah faktor kesuksesan dari CU tersebut. Dukungan dari pihak eksternal adalah dari pihak gereja katolik untuk memberdayakan ketahanan finansial dari kelompok masyarakat dayak pada periode awal tahun 1990 an. Kekuatan CU sebagai jaring pengaman keuangan (financial safety net) bagi anggotanya disebabkan oleh kuatnya ikatan kekeluargaan dari para anggota. CU dapat tumbuh menjadi besar karena adanya ikatan dan persamaan nasib dari para anggotanya sebagai sebuah bentuk perlawanan untuk keluar dari kondisi termarginalkan secara ekonomi. CU menjadi alat bagi masyarakat Sintang keluar dari kemiskinan dan dapat mengembangkan usaha-usaha para anggotanya.



 @KemitraanID
 @kemitraan_ind
 @kemitraan_ind
www.kemitraan.or.id

#satuindonesia

Mau informasi lebih
lengkap?
Pindai Barcode ini :



